

MEDIA FLASH CARD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI EKSPRESIF PADA ANAK DENGAN AUTISME DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Depa Nursita, Lukman Hamid, Nisa Nurhidayah

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hidayah Tasikmalaya

e-mail:depanursita.stitah.26@gmail.com, lucky.lukmanhamid@gmail.com,
nisa.nurhidayah07@gmail.com

ABSTRAK

Anak dengan autisme memiliki perbedaan kemampuan komunikasi, interaksi dan perilaku dibandingkan anak lainnya. Karena anak dengan autisme mengalami kesulitan salah satunya kesulitan berkomunikasi yang mengakibatkan anak sulit untuk mengungkapkan apapun yang terjadi dalam dirinya maupun orang lain. Aspek komunikasi yang harus dilatih pada anak dengan autism selain bicaranya yaitu gerak tubuh dapat dengan bantuan media seperti gambar (visual). Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi ekspresif anak autisme menggunakan media *flash card* di lembaga pendidikan anak usia dini. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah dengan observasi dan wawancara. Hasil dari tulisan menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autisme. Sehingga dapat disimpulkan dari tulisan ini bahwa penggunaan media *flash card* dapat digunakan untuk melatih kemampuan komunikasi anak autisme dan dapat di gunakan sebagai acuan metode pembelajaran bagi orang tua, guru, lembaga dan para calon guru.

Kata kunci : *Autisme, Komunikasi Ekspresif, MediaFlash Card*

ABSTRACT

Children with autism have differences in communication, interaction and behavior skills compared to other children. Because children with autism cope with existing difficulties, children have difficulty expressing whatever is happening in others. Communication aspects that must be trained in children with autism in addition to speaking, namely gestures with the help of media such as pictures (visual). This study aims to study the expressive communication skills of autistic children using flash card media in early childhood education institutions. This study uses qualitative descriptive methods. The technique used is observation and interview. The results of the study prove that the use of flash card media can help to develop the communication skills provided to children with autism. So it can be concluded from this study that the use of flash card media can be used to train the communication skills of children with autism and can be used as a reference learning method for parents, teachers, institutions and prospective teachers.

Keywords: *Autism. expressive communication, flash card media*

PENDAHULUAN

Menurut Tarianti (2011) setiap anak memiliki karakteristik yang unik, berbeda sesuai dengan tahapan usianya itulah anak usia dini. Pemberian stimulus pada anak usia dini (0-6 tahun) yang juga disebut dengan masa keemasan (*golden age*) sangat berperan penting untuk seluruh aspek perkembangan anak dan berperan dalam tugas perkembangan selanjutnya. Karena pada masa awal kehidupan anak berada pada masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksploratif), begitu pula dengan perkembangan fisiknya. Agar perkembangan anak dapat terstimulasi dengan baik maka dibutuhkan tenaga pendidik yang berkompotensi. Kompetensi merupakan kemampuan yang mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar.

Setiap anak merupakan makhluk individual, sehingga satu anak berbeda dengan anak lainnya. Anak usia dini berada pada masa saat manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, keunikan yang dimiliki oleh anak usia dini merupakan keunikan dalam potensi. Agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya maka pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh. Sehingga hal ini mendorong kepada orang tua, orang dewasa dan guru untuk memahami keindividualan anak usia dini (Suryana, 2013, hlm. 3).

Menurut Sagala (2012) pembelajaran merupakan salah satu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan baru, melalui komunikasi dua arah. Dengan cara interaksi antara peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar serta lingkungan belajar, dimana guru dan peserta didik dapat bertukar informasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran yang baik tentu yang dapat mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Serta dengan didukung oleh media dan metodologi yang dapat mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal termasuk dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak dengan autisme memiliki perbedaan keamampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berperilaku dan juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak dibandingkan dengan anak lainnya karena pada anak autis terdapat gangguan sistem saraf. Autisme merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan perkembangan kompleks. Dalam hal ini masalah komunikasi pada anak autisme menjadi salah satu hambatan yang harus ditangani dengan baik karena menyangkut kepada masalah bahasa, berbicara juga berinteraksi dengan orang lain (Yuwono, 2001, hlm.29). Menurut Priyatna (2010, hlm. 2) bahwa autisme mengacu pada permasalahan komunikasi, interaksi sosial dan bermain dengan imajinatif yang muncul pada anak usia di bawah tiga tahun dan mereka mempunyai keterbatasan pada level aktifitas dan interes.

Permasalahan yang di alami anak autisme salah satunya dalam komunikasi. Komunikasi adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial. Melalui komunikasi pula memungkinkan untuk mempelajari dan salah satu strategi untuk menghadapi berbagai problematika yang dihadapi. Seseorang tidak akan tahu bagaimana cara makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain secara beradab tanpa melibatkan diri dalam berkomunikasi. Mempelajari cara-cara berprilaku dapat melalui pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang disebut sebagai komunikasi (Mulyana, 2012, hlm. 6).

Komunikasi merupakan istilah umum yang merujuk pada istilah yang lebih khusus yaitu bahasa. Pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol disebut dengan komunikasi. Bahasa merupakan sistem simbol yang teratur dan mentransfer arti tersebut. Dengan demikian, bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi simbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengomunikasikan berbagai ide dan informasi (Dhieni & Firdani, 2014, hlm. 15). Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, untuk saling melengkapi dan membantu, sehingga kebutuhan akan terpenuhi dengan baik dan dapat berkembang. Untuk itu manusia memerlukan komunikasi dan interaksi secara intens dengan sesama sebab interaksi merupakan pondasi utama untuk belajar (Goa & Derung, 2017, hlm. 626).

Komunikasi ekspresif menurut Mulyana (2008, hlm. 25) merupakan komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain tidak hanya verbal tetapi non verbal. Komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang ada di dalam diri manusia. Hal tersebut, dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. Penyampaian perasaan dapat disampaikan melalui kumpulan kata namun untuk lebih kompleksnya penyampaian pesan bisa secara ekspresif lewat perilaku non verbal. Seperti penyampaian perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, perihatin, marah dan benci. Menurut Sunardi & Sunaryo (2017, hlm. 197) komunikasi ekspresif merupakan kemampuan untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan kehendak orang lain secara lisan maupun tulisan.

Layanan pendidikan untuk setiap anak berkebutuhan khusus diatur dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 mengatakan bahwa “Pendidikan khusus berhak diberikan kepada setiap warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial”. Dari penjelasan tersebut dinyatakan bahwa pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan bersangkutan. Lembaga pendidikan yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus yaitu lembaga yang menyelenggarakan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak belajar yang sama dalam hal pendidikan.

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang menerima anak berkebutuhan khusus tanpa membedakan dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan. Siswa yang memiliki hambatan dapat diterima di layanan pendidikan inklusif karena pelayanannya sesuai dengan kebutuhan setiap siswa berupa kurikulum, lingkungan, serta interaksi sosial. Sehingga untuk para siswa semua dapat ikut belajar tanpa terkecuali dengan aksebilitas yang mendukung. Termasuk siswa yang menyandang autisme di suatu lembaga pendidikan yang tidak menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Oleh karena itu, dalam upaya memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak autisme guru harus memiliki media pembelajaran yang dapat membantu anak dalam proses perkembangannya. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu *flash card*. *Flash Card* merupakan sebuah kartu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yang berisi gambar, teks atau simbol untuk membantu mengingatkan dan mengarahkan siswa kepada suatu hal atau keadaan (Haryanto, 2014, hlm. 133). Media *flash card* yaitu sebuah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau simbol yang dapat mengingatkan dan mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar dan biasanya berukuran sekitar 8x12cm atau ukurannya dapat disesuaikan besar kecilnya (Arsyad, 2011, hlm. 119). Sedangkan menurut Indriana (2011, hlm. 68) media *flash card* merupakan sebuah media pembelajaran berbentuk kartu bergambar seperti *postcard* berukuran 25x30 cm. Gambar yang biasa di gunakan dalam kartu merupakan gambaran tangan ataupun foto yang di tempelkan pada lembaran kartu-kartu tersebut. *Flash card* merupakan salah satu media pembelajaran berbentuk kartu bergambar yang ukurannya seperti *postcard* disertai dengan keterangan dibelakangnya (Purnamasari, 2012).

Penggunaan media *flash card* dapat memberikan kesenangan serta ketertarikan peserta, berupa kartu bergambar dan kata untuk mengembangkan daya ingat dan melatih kemandirian anak. *Flash card* menjadi salah satu media pembelajaran sekaligus permainan edukatif. Selain itu media *flash card* mempunyai kelebihan seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sudiman (2006:29) yaitu (a) Sifatnya konkret, (b) Gambarnya mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, (c) Mengatasi keterbatasan kita, (d) Memperjelas masalah, (e) Harganya murah, mudah didapat dan mudah di gunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Dalam proses pembelajaran media dibutuhkan untuk membantu guru terutama dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan salah satu kebutuhan khusus adalah anak dengan autisme. Anak autisme memiliki beberapa hambatan yaitu hambatan komunikasi, emosi, perilaku dan interaksi sosial. Sehingga dengan penggunaan media diharapkan dapat membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran kepada anak autisme. Dengan penggunaan media diharapkan pembelajaran akan lebih efektif, dan dapat meningkatkan ketertarikan dan menjadi motivasi bagi anak dalam proses belajar.

Hasil dari tulisan ini diketahui bahwa anak autisme mengalami gangguan komunikasi ekspresif yaitu masih sulit untuk mengungkapkan keinginan ketika anak ingin makan, minum, mainan, buang air kecil dan lainnya. Anak dengan autisme ini merupakan seorang anak laki-laki yang mengalami gangguan

komunikasi verbal satu arah maupun dua arah. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Saat ini banyak ragam media pembelajaran yang dapat di gunakan diantaranya media *flash card*. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari media *flash card* terhadap perkembangan komunikasi ekspresif pada anak autisme di lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait terutama siswa, guru, orang tua, lembaga dan para calon guru.

METODE

Tulisan mengenai kemampuan komunikasi ekspresif pada anak dengan autisme, merupakan kajian kualitatif dengan metode deskriptif. Tulisan ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autisme. Kajian kualitatif merupakan suatu telaah yang ditekankan pada hal terpenting atau *quality* suatu barang atau pun jasa. Hal terpenting bisa berupa fenomena, gejala sosial, kejadian merupakan sebuah makna dari suatu kejadian yang dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori (M. Djunaidi, 2012, hlm. 25).

Tempat penlitian yaitu di RA Ar Rahmah Kawalu Tasikmalaya. Subjek dalam tulisan merupakan seorang anak autisme dengan gangguan komunikasi ekspresif. Saat ini siswa pra sekolah di RA Ar Rahmah Kawalu Tasikmalaya dan duduk di kelas B2 dengan usia 6 tahun.

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 224) teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam suatu tulisan, karena tujuan utama dalam pemaparan suatu hal adalah untuk mendapatkan data. Data yang diperoleh dengan metode observasi dan metode wawancara. Teknik pengumpulan data dengan kegiatan observasi yang akan dilakukan dalam kegiatan yaitu dengan melakukan pengamatan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis di RA Ar Rahmah Kawalu Tasikmalaya. Kegiatan dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung kemudian disesuaikan dengan gejala yang tampak.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan oleh peneliti apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan sebuah masalah yang akan diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Sedangkan observasi sebuah teknik pengumpulan data yang spesifik dibandingkan teknik lain yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data observasi digunakan bila peneliti berkaitan dengan prilaku manusia gejala-gejala alam, proses kerja, dan obyek yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono, 2013, hlm. 317-145).

Teknik pengumpulan data dengan kegiatan wawancara dilakukan terhadap guru kelas, orang tua dan kepala RA dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut dengan sebuah tulisan. Tulisan dilaksanakan dengan cara tatap muka, sehingga dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumber subjek yang terdekat. Dari tulisan ini akan memperoleh data baik secara lisan maupun tulisan tentang komunikasi ekspresif pada anak autis di RA Ar Rahmah Kawalu Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa anak yang diamati menunjukkan gejala autisme terutama dalam hal berkomunikasi. Subyek tulisan merupakan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun. Dalam hal ini gangguan komunikasi merupakan salah satu karakteristik anak autisme. Komunikasi yang sangat kurang atau lambat dapat nampak pada anak yang sedang diamati seperti kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria atau gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, terlihat selalu menyendiri atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Sedangkan dari hasil wawancara kepada orang tua, guru kelas dan kepala RA anak benar mengalami gangguan autisme. Pertama hasil wawancara dengan orang tua siswa bahwa pada saat usia sekitar 2 tahun anak sudah menunjukkan gejala seperti ketika diajak main anak tidak ada kontak mata, melakukan gerakan berulang-ulang dan mempunyai kesulitan untuk berbicara. Pada saat orang tua menyadari bahwa ada sesuatu yang aneh dalam perkembangan anaknya segera mereka membawa anak tersebut untuk di periksa, setelah di periksa dan keluar hasil diagnosanya bahwa anak tersebut mengalami gejala autisme segera ditangani berupa terapi. Ketika memasuki usia 4 tahun siswa ini masuk ke pra sekolah walaupun

pada awalnya sangat sulit untuk mencari pra sekolah yang mau menerima anak dengan kebutuhan khusus karena orang tua siswa ini tidak mau memasukkannya ke SLB. Akhirnya ada pra sekolah yang dapat menerima siswa ini dengan syarat orang tuanya harus membawa pendamping khusus untuk anak tersebut dan mengikuti tes psikolog.

Menurut wali kelas anak masih kesulitan untuk mengikuti setiap arahan, belum mampu untuk diajak berkomunikasi, melakukan apapun sesuai dengan keinginannya dan selalu menyendiri atau masih sulit untuk bergabung serta berinteraksi baik sama teman-temannya atau gurunya. Kepala RA berpendapat bahwa pada awalnya sulit untuk menerima anak berkebutuhan khusus karena bukan termasuk lembaga pendidikan inklusi sehingga pembelajaran serta fasilitas belum sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus termasuk pelayanan anak autisme.

Media *flash card* yang digunakan untuk melatih kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autisme dapat dilakukan dengan dua cara yaitu Pertama, anak diperkenalkan pada simbol-simbol dengan diverbalkan, simbol-simbol yang dapat digunakan seperti benda-benda yang ada diruangan atau benda yang disukai atau tidak disukai anak. Kedua, anak dimotivasi untuk dapat berbicara menggunakan gambar, setelah anak diperkenalkan pada simbol anak dapat dilatih untuk mengambil gambar sesuai dengan intruksi guru misal anak di minta untuk mengambil gambar yang paling dia suka.



Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan penggunaan media *flash card* dapat membantu anak autisme untuk mengembangkan kemampuan komunikasi ekspresif. Dengan penggunaan media *flash card* diharapkan dapat membantu para orang tua, guru maupun lembaga yang terkait.

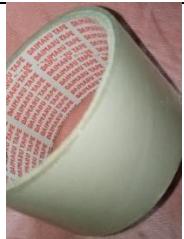
Dilihat dari hasil observasi dan wawancara bahwa anak dengan autisme tersebut memiliki masalah pada khususnya dalam hal berkomunikasi. Dibutuhkan media yang dapat menjadi salah satu metode untuk dipakai melatih komunikasi ekspresif pada anak autisme. Salah satu media yang digunakan dalam tulisan ini yaitu penggunaan media *flash card* untuk mengembangkan komunikasi ekspresif pada anak autisme. Media *flash card* merupakan kartu bergambar yang dapat digunakan dalam melatih komunikasi ekspresif.

Berikut langkah-langkah pembuatan media *flash card*:

Tabel 1. Alat Pembuatan Media Flash Card

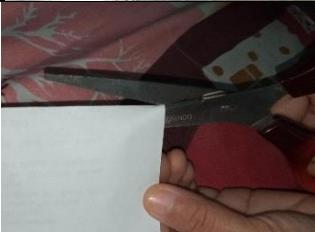
Alat-alat yang harus dipersiapkan yaitu: kardus, kertas hvs, lem, gunting, gambar dan nama gambar, serta lakban.

No	Alat	Keterangan
1.		1 buah kardus

2.			4 buah kertas hvs
3.			Lem
4.			Gunting
5.			Gambar dan nama gambar
6.			Lakban

Tabel 2. Cara Pembuatan Media Flash Card

No	Langkah-langkah	Keterangan
1.	Gunting kardus berukuran 12 cm x 10 cm menjadi 16 bagian	

2.	Kemudian beri lem pada kardus		
3.	Lipat kertas seukuran kardus dan gunting		
4.	Beri lem pada kardus yang telah di gunting		
5.	Kemudian rekatkan kertas pada kardus yang telah diberi lem		
6.	Selanjutnya beri lem diatas kertas yang sudah di tempelkan pada kardus		
7.	Rekatkan gambar dan nama gambar diatas kertas yang sudah diberi lem		
8.	Beri lakban pada <i>flash card</i>		

9.	Lakukan langkah-langkah tadi hingga selesai	
----	---	--

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelaahan yang telah dilakukan bahwa terdapat adanya pengaruh terhadap komunikasi ekspresif anak dengan autisme di RA Ar Rahmah yang berusia 6 tahun. Penggunaan media *flash card* dapat digunakan untuk melatih komunikasi ekspresif pada anak autisme. Dapat dikembangkan menjadi salah satu media pembelajaran terhadap anak dengan autisme. Karena *flash card* merupakan sebuah media bergambar sehingga akan membuat anak tertarik dan dapat memahami materi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Yuwono, Joko. (2019). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teorik dan Empirik)*. Bandung. Alfabeta, CV
- Azhar, Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Press
- Lorentius Goa & Teresia Noiman Derung. (2017). Komunikasi Eskpresif Dengan Metode PECS Bagi Anak Autis. *Jurnal Nomosleca*, hal 626-629 Vol 3 No 2
- Elsa Damayanti, siti rahma yunus & sudarto. (2016). Pengembangan media visual flash card pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. *Jurnal sainsmat* 5(2), p 176-178.
- Indriana, Dina. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Yogyakarta. Diva Press
- M. Djunaidi. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabetadhi Yulia Mahardani. (2016). *Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Negeri Bangunrejo 2*. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dhieni, Nurbiana dll. (2014). *Metode Pengembangan Bahasa In : Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Budi Rahman, Heriyanto. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card Pada Siswa Kelas 1 SDN Bajaya Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*. Hal 129-134Vol 2 No 2.
- Sukarno L. Hasyim. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam. *JURNAL LENTERA. Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi* Vol 1 No 2 Tahun 2015. Hal 218-219
- Femmy Angraeny, Syukur Saud. (2017). Keefektifan Media Pembelajaran *Flash Card* dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Makasar. *Eralingua : Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*. Vol 1 No 2 Tahun 2017. Hal 140-141
- Sudiman .(2006). *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Hestiana Ikhwati, Sudarmin, Parmin. (2014). Pengembangan Media *Flash Card* IPA Terpadu dalam Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Division (STAD)* Tema Populasi Udara. *Unnes Sciene Education Jurnal*. Vol 3 No 2 Tahun 2014. Hal 482
- Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, Andri Gunawan. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Jurnal Sosial dan Budaya Sayr'i*. Vol 6 No 2. Hal 208-209
- Sicillya E. Boham. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autisme (Studi pada Orang Tua dari Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorrow Kelurahan Banjer Manado). *Journal Acta Diurna Komunikasi*. Vol 2 No 4 Tahun 2013.

Amelia Aprioza, Siti Masitoh. (2019). Metode *Aided Language Stimulation* Terhadap Komunikasi Ekspresif Anak dengan Spektrum Autisme. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 12 No 3 Tahun 2019. Hal 2